

PERAN KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT (KIM) DALAM DISEMINASI INFORMASI MELALUI MEDIA SOSIAL DI KELURAHAN GUNDIH KOTA SURABAYA

Shofi Hadi Wardhana

UIN Sunan Ampel Surabaya

shofiwardhana@gmail.com

Abstrak

Kebutuhan masyarakat akan informasi saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah salah satu program kerja pemerintah untuk mendukung terwujudnya masyarakat informasi. Program ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat informasi di kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola diseminasi KIM, peran KIM dalam proses diseminasi dan respon masyarakat terhadap KIM di Kelurahan Gundih. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis data deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi pada Peran KIM dalam Diseminasi Informasi adalah teori struktural fungsional tinjauan Tallcot Parson. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola diseminasi KIM dilakukan melalui media sosial berupa instagram, blog, channel youtube, dan whatsapp. Penggunaan media sosial dioptimalkan untuk menanggulangi kesenjangan informasi. Meskipun menemui berbagai hambatan akibat penggunaan media sosial, peran yang telah dilakukan KIM di Kelurahan Gundih sebagai fasilitator, mediator dan inovator membantu *Stakeholder* setempat dan masyarakat. KIM Gundih mendapat respon positif dari pemangku wilayah (RT/RW) dan warga Gundih. Respon negatif juga didapatkan karena kurang pemahaman warga Gundih mengenai tugas dan fungsi keberadaan KIM di wilayahnya.

Kata Kunci: Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), Diseminasi Informasi, Media Sosial

Abstrack

The public's thirst for information is growing at a tremendous rate right now. One of the government's work projects to assist in the creation of an information society is the Community Information Group (KIM). The purpose of this program is to optimize the usefulness of information in daily life. The pattern of KIM diffusion, KIM's function in the dissemination process, and the locals' reaction to KIM in Gundih Village are the issues examined in this study. The present study employs a qualitative research design utilizing descriptive data gathering procedures, including observation, interviews, and documentation. Tallcot Parson's functional structural theory is the theory that makes sense of the things that take place in the Role of KIM in Information Dissemination review. Based on this survey, it can be said that WhatsApp, Instagram, blogs, YouTube channels, and blogs are the main social media platforms used for KIM propagation. Social media use is maximized to bridge the knowledge gap. The community and local Stakeholders benefit from KIM's role as a facilitator, mediator, and innovator in Gundih Village, despite the challenges posed by social media use. Residents of Gundih and local Stakeholders (RT/RW) responded well to KIM Gundih. The fact that the people of Gundih are

ignorant of the responsibilities and operations of KIM in their community further contributes to the negative responses.

Keyword : *Community Information Group (KIM), Information Dissemination, Social Media*

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah masyarakat pada tatanan masyarakat modern. Revolusi digital telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalankan kehidupan untuk lebih canggih. Informasi membuat pengetahuan kita berubah, memperkuat atau menemukan hal baru yang berhubungan dengan pengetahuan yang kita miliki. Apabila masyarakat dihubungkan dengan informasi, maka terbentuklah masyarakat informasi. Masyarakat tanpa menguasai informasi akan tertinggal dan pasif, jika seseorang dapat menguasai informasi maka akan memperoleh kreativitas untuk melakukan banyak hal. Dalam suatu masyarakat, keberadaan teknologi dapat memberi keuntungan. Contohnya, pelayanan informasi yang kini sudah bisa menggunakan internet dengan bermodalkan *smartphone*.

Sektor teknologi dan informasi merupakan sektor yang paling berkembang saat ini. Penyebaran informasi sudah bisa didapatkan dengan penggunaan media sosial. Hak memperoleh informasi merupakan hak semua orang, maka dari itu pengelolaan informasi perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak bertanggungjawab dan tidak jelas sumbernya. Diseminasi informasi atau disebut juga penyebaran informasi merupakan kegiatan penyebaran informasi berupa ide, inovasi, dan pengetahuan ke masyarakat melalui berbagai media. Informasi dari hasil diseminasi informasi sangat bermanfaat bagi kehidupan jika dalam pengemasan informasi mampu mengintegrasikan suatu kebutuhan masyarakat dan integrasi pengetahuan. Dengan begitu masyarakat memperoleh suatu informasi dalam melakukan tindak perubahan, mendukung perubahan sikap terhadap masyarakat ke suatu arah yang lebih bijak.

Beragam jenis media sosial dan karakteristiknya dipergunakan untuk menyebarluaskan informasi bagi pengguna yang mengaksesnya, seperti mencari informasi lowongan pekerjaan, sebagai tempat jual-beli, mencari informasi tentang kesehatan, layanan publik *online*, dan lain-lain. Media sosial adalah suatu

realitas yang digunakan untuk mengaburkan kondisi ruang dan waktu. Dari segi informasi, media sosial adalah kemudahan mengakses informasi secara cepat berupa konten, tulisan, gambar, video, dan lain sebagainya. Bentuk interaksi dalam media sosial bisa berupa *chatting*, memberikan komentar, *like*, *subscribe*, kampanye, dan lain sebagainya.

Sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh Indonesia terutama di wilayah perkotaan dapat diperoleh hasil yang cukup memuaskan dalam pemanfaatan media sosial guna mendorong masyarakat untuk bisa dan dapat berdaya dengan adanya diseminasi informasi dan edukasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Selain itu terbentuknya Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dibentuk sebagai sarana untuk memperkenalkan terjadinya kemajuan dalam hal teknologi dan informasi pada masyarakat, hingga masyarakat dapat bersaing dengan negara lain.

KIM berada dibawah naungan Dinas Kominfo dan keberadaannya yang menyebar ke seluruh Indonesia. Tugasnya melakukan penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok atau individu, sekaligus bisa mengedukasi masyarakat. Fokus dari penelitian ini ada pada salahsatu Kelompok Informasi Masyarakat yang ada di Kota Surabaya yaitu Kelompok Informasi Masyarakat di Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan. Sebagai mitra pemerintah, aktivitas Kelompok Informasi Masyarakat Gundih ialah mengelola informasi, mendiskusikan informasi yang diperoleh, serta mengembangkan kualitas SDM masyarakat di bidang informasi dalam melaksanakan pembangunan, mendiseminasi informasi pada lingkungan sekitar dan pemerintah mampu menyerap aspirasi dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud memberikan gambaran mengenai bagaimana pola diseminasi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) melalui media sosial, bagaimana peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam proses diseminasi dan bagaimana respon masyarakat terhadap Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kelurahan Gundih.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola diseminasi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) melalui media sosial, peran Kelompok

Informasi Masyarakat (KIM) dalam proses diseminasi dan respon masyarakat terhadap Kelompok Informasi Masyarakat (KIM).

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharap mampu menjadi tambahan referensi mengenai pola diseminasi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) melalui media sosial, peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam proses diseminasi dan respon masyarakat terhadap Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kelurahan Gundih.

Penelitian ini diharap mampu dijadikan sebagai tambahan informasi bagi penulis dan pembaca mengenai pola diseminasi informasi dilakukan guna menjadikan warga Gundih menjadi masyarakat sadar informasi dan meningkatkan literasi informasi untuk menghindari kesenjangan informasi. Bentuk perandari Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang ada di Kelurahan Gundih dalam penyebaran informasi melalui media sosial serta mengetahui berbagai respon positif maupun negatif warga Gundih dengan adanya KIM di wilayahnya.

B. Kerangka Konsep

Konsep dasar Teori Fungsionalisme Struktural adalah prespektif yang terdapat dalam sosiologi, yakni yang memandang kelompok masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian yang sangat saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Bagian satu tidak berfungsi tanpa adanya interaksi dengan bagian lainnya. Selanjutnya perubahan terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan, dan pada gilirannya menciptakan perubahan kepada bagian lainnya. Kemudian fungsionalisme di dasarkan atas model kemajuan organisasi yang diperoleh dalam biologi. Asumsi dasar teori ini adalah semua elemen wajib berfungsi sehingga masyarakat bisa melakukan fungsinya dengan bijak.¹

Masyarakat secara tidak langsung dapat berintegrasi dengan dasar suatu kesepakatan dari anggota yang terlibat di dalamnya. Hal itu akan diakui secara nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki satu kemampuan dalam mengatasi perbedaan, sehingga dalam masyarakat tersebut bisa dipandang suatu sistem, yang secara fungsional dapat berintegrasi dengan keseimbangan. Oleh karena itu masyarakat merupakan sekumpulan sistem sosial yang satu dengan

¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

yang lain saling berhubungan dan saling ketergantungan.² Sosial memiliki sistem yang berposisi saling dihubungkan oleh sistem timbal balik. Sosial dan sistem diharapkan mampu selalu mengalami suatu perubahan terhadap keseimbangan suatu proses pertumbuhan yang perlahan-lahan berubah-ubah.³

Para ahli sosiologi berpendapat perubahan-perubahan sosial cenderung terjadi, hal tersebut gejala sangat wajar lahir dari pergaulan masyarakat. Perubahan terjadi sebab ada perubahan suatu unsur yang mempertahankan suatu keseimbangan sosial. Ada kondisi primer yang menyebabkan terjadinya perubahan, yaitu teknologi, ekonomi, geografi atau biologi yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam aspek kehidupan sosial.

Perkembangan suatu teknologi dalam kerangka Parson dapat dijelaskan dalam AGIL. Ketika suatu sub-sistem teknologi masuk dalam sebuah sistem, setiap komponen yang ada dalam AGIL wajib melakukan penyesuaian. Teknologi dapat memengaruhi tujuan integrasi, sistem, pola tentang pemeliharaan sistem, dan memengaruhi proses adaptasi sistem. Fungsi hal tersebut dikaitkan dengan sebagai kegiatan yang mampu diarahkan dalam memenuhi suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem.

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption, Goal, Attainment, Integration*, dan *Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. Adaptasi (*adaptation*), sistem harus menyesuaikan dengan cara beradaptasi untuk menanggulangi situasi eksternal yang gawat dan sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menyesuaikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*), sistem ini harus bisa memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuannya.
3. Integrasi (*integration*), sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian dan menjaga hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi

² Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87.

³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 28.

komponennya. Selain itu, sistem ini harus mengelola dan mengatur dari ketiga fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola.

4. Pemeliharaan pola (*latency*), sistem harus melakukan pemeliharaan pola dan memperbaiki motivasi pola dan memperbaiki motivasi pola-pola individu serta kulturalnya.⁴

Teori Struktural Fungsional memandang teknologi sebagai subsistem yang masuk dalam sebuah sistem yang harus melakukan penyesuaian diri. Bahwa antara masyarakat, teknologi, dan Kelompok Informasi Masyarakat saling berfungsi dan mempunyai peran masing-masing. Masyarakat dan teknologi memang tak dapat dipisahkan begitu saja, melihat perkembangan teknologi saat ini sangat pesat.

C. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan Kualitatif yakni metode penelitian dalam mengeksplorasi atau memahami definisi yang berasal dari permasalahan sosial, berfokus pada suatu definisi individual dan berupaya menerjemahkan kerumitan dalam persoalan.⁵

Penggunaan pendekatan tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan adalah yang *pertama*: Struktural Fungsional dalam suatu konsep Talcott Parsons, karena sangat relevan dengan permasalahan yang riil dan nyata. *Kedua*, kualitatif merupakan pendekatan dapat mempermudah peneliti dalam berhubungan langsung pada narasumber Kelompok Informasi Masyarakat dan Warga Gundiuh. *Ketiga*, kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan menjawab pertanyaan kepenulisan. Seperti yang tertulis pada batasan masalah dengan cara memusatkan konsep argumentatif. Oleh sebab itu, kualitatif sangat cocok dengan batasan masalah di mana peneliti mudah memperoleh data deskriptif.

⁴George Ritzer And Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

⁵John W. Creswell, *Research, Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

D. Hasil Penelitian

Sesuai dengan data temuan di lapangan yang telah dipaparkan dalam hasil wawancara diatas Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah sebuah lembaga layanan publik yang dibentuk secara khusus sebagai sarana layanan informasi masyarakat terkait isu-isu pembangunan sesuai dengan kebutuhan. KIM ini merupakan wadah informasi masyarakat, sarana pengembangan literasi informasi, teknologi komunikasi dan media massa serta menjadi mitra dialog pemerintah. KIM Gundih berperan dalam diseminasi informasi ke masyarakat karena dengan adanya KIM kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan mudah dicapai dan membantu menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat.

Pemanfaatan media sosial dikembangkan oleh KIM untuk mempermudah proses diseminasi informasi ke masyarakat. Media sosial yang digunakan dikelola dengan menarik agar masyarakat tertarik untuk membaca suatu informasi. Berbagai inovasi dilakukan untuk menarik perhatian dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat, seperti video kegiatan warga *di youtube*, artikel di *blog* yang disertai dengan gambar, foto dan video yang di unggah di instagram dengan *caption* menarik, dan lain sebagainya.

Berbagai pola diseminasi yang dilakukan KIM Gundih melalui media sosial tentu saja tidak mudah. Banyak persepsi dari warga Gundih yang kurang bisa memahami informasi yang telah disampaikan. Kurangnya literasi membaca pada masyarakat menjadi sebuah permasalahan dalam memaknai informasi yang telah disampaikan. Kendala lain adalah kuota internet serta bagi orang-orang yang kurang paham dalam penggunaan *smartphone* juga menjadi hambatan dalam penyampaian informasi. KIM Gundih melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk mengupayakan mempermudah warga Gundih untuk memahami suatu informasi yang berasal dari media sosial.

Stakeholder di Kelurahan Gundih merasa sangat terbantu dengan keberadaan KIM di wilayahnya. KIM dijadikan sebagai mitra oleh pemangku wilayah terutama RT/RW dalam penyebaran informasi ke masyarakat. Tidak hanya pemangku wilayah saja yang merasa terbantu dengan adanya KIM, organisasi masyarakat di wilayah Kelurahan Gundih seperti NU dan Muhammadiyah juga merasa terbantu. Dengan adanya KIM Gundih masyarakat mudah mendapatkan

informasi karena informasi sudah menjadi sebuah kebutuhan pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Peran KIM Gundih sebagai fasilitator warga memberikan informasi penting mengenai kebijakan dan program dari Pemerintah. Sebagai mediator, berbagai keluhan masyarakat dapat disampaikan oleh KIM Gundih ke pemerintah kota melalui media sosial milik KIM Gundih atau bisa menghubungi anggota KIM Gundih yang ada di masing-masing RT/RW setempat. Peran sebagai innovator juga dilakukan oleh KIM Gundih dengan menggali potensi masyarakat. Kegiatan masyarakat selalu di unggah melalui media sosial bertujuan untuk memberi informasi ke seluruh masyarakat umum supaya termotivasi dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh warga Gundih. Masyarakat umum dapat mengadopsi kegiatan tersebut untuk diaplikasikan ke wilayahnya masing-masing.

KIM Gundih mendapat respon positif dari masyarakat. Keberadaannya bermanfaat bagi warga Gundih, segala informasi dipublikasikan serta permasalahan di masyarakat ditindaklanjuti dan terselesaikan dengan cepat. Berbeda dengan kondisi warga Gundih sebelum ada KIM, warga kesulitan mendapatkan informasi bahkan seringkali terjadi informasi mengenai kebijakan dan program bantuan dari pemerintah tidak tersampaikan secara merata ke masyarakat. Berbagai aspirasi, saran, dan kritik masyarakat pun tidak tersampaikan ke pemerintah. Kini keberadaannya diakui oleh masyarakat, literasi informasi masyarakat meningkat dan menjadi masyarakat sadar informasi.

Respon negatif juga didapatkan karena kurang pemahaman warga Gundih mengenai tugas dan fungsi keberadaan KIM di wilayahnya. Namun KIM Gundih sudah memiliki tempat di hati warga Gundih lainnya. Kehadiran dan pengakuan dari *Stakeholder* setempat serta masyarakat didapatkan karena kegigihan dan kesungguhan KIM Gundih untuk membangun relasi yang lebih baik antara KIM Gundih dengan elemen masyarakat. Eksistensi KIM telah mewujudkan masyarakat sadar informasi.

E. Pembahasan

Dari hasil penyajian deskripsi di atas, mengenai peranan Kelompok Informasi Masyarakat dalam diseminasi Informasi melalui Media Sosial Di Kelurahan Gundih Kota Surabaya diatas, peneliti menganalisis berdasarkan teori struktural fungsional dalam kajian ini yang ditujukan yakni peranan Kelompok Informasi Masyarakat atau KIM. Dibentuknya KIM dalam Kominfo Republik Indonesia pada No. 08/PER/M.KOMINFO/6/2010 terkait panduan pengembangan dan atau pemberdayaan tentang lembaga komunikasi sosial. Munculnya berbagai permasalahan sosial akibat kesenjangan informasi dengan lingkungan setempat, membutuhkan lembaga layanan publik untuk melayani masyarakat terkait informasi isu pembangun terkini sesuai dengan kebutuhan.

Sistem sosial, menurut Parson terdiri dari sejumlah individual yang saling terkait satu dengan yang lain atau berinteraksi pada suatu kondisi sedikit-dikinya memiliki aspek lingkungan, fisik aktor yang memiliki motivasi, dalam artian memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan kondisi tersebut dan dimediasidalam simbol bersama yang telah terstruktur secarakultural.⁶

Perkembangan suatu teknologi dalam kerangka Parson dapat dijelaskan dalam AGIL. Ketika suatu sub-sistem teknologi masuk dalam sebuah sistem, setiap komponen yang ada dalam AGIL wajib melakukan penyesuaian. Teknologi dapat memengaruhi tujuan integrasi, sistem, pola tentang pemeliharaan sistem, dan memengaruhi proses adaptasi sistem. Fungsi hal tersebut dikaitkan dengan sebagai kegiatan yang mampu diarahkan dalam memenuhi suatu kebutuhan atau kebutuhan sistem.

Peneliti menggunakan teori Struktural fungsional oleh Talcott Parsons karena masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Teori Struktural Fungsional memandang teknologi sebagai subsistem yang masuk dalam sebuah sistem yang

⁶Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, 58.

harus melakukan penyesuaian diri. Dalam ke-empat persyaratan yang mutlak harus ada, agar masyarakat maupun kelompok informasi masyarakat dapat berfungsi. Ke-empat persyaratan tersebut dikatakan AGIL. AGIL singkatan *Adaption, Goal, Attainment, Integration*, dan *Latency*. Keberlangsungannya suatu AGIL, kelompok informasi masyarakat wajib menjalankan tugas dari fungsi tersebut, yaitu sebagai;

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Sistem ini mampu menyesuaikan dengan beradaptasi dalam menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan sistem tersebut harus dapat menyesuaikan diri dari lingkungan serta menyesuaikan lingkungan demi memenuhi kebutuhan.

Warga Gundih seharusnya sudah bisa beradaptasi menjadi masyarakat sadar informasi dengan meningkatkan literasi informasi mengenai isu-isu pembangunan yang sesuai dengan kebutuhannya agar tidak terjadi kesenjangan informasi. KIM berperan membantu warga Gundih sebagai wadah penyalur informasi, baik dari pemerintah untuk masyarakat maupun dari masyarakat untuk pemerintah. KIM memanfaatkan media sosialnya untuk menyalurkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan begitu warga Gundih harus beradaptasi seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi karena informasi adalah barang penting yang dibutuhkan untuk kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem ini harus bisa memiliki, mencapai tujuan, dan mendefinisikannya. KIM kini sudah berada di berbagai kelurahan salah satunya Kelurahan Gundih, karena kelurahan dianggap instansi yang dekat dengan warga sehingga memiliki peluang untuk melakukan diseminasi informasi secara intensif. Tujuan awal terbentuknya KIM Gundih adalah menjadi relawan untuk menjembatani informasi dan komunikasi masyarakat. Mereka beradaptasi dalam menjalankan perannya dengan menyesuaikan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Selama ini warga Gundih dalam memperoleh informasi harus bertanya-tanya ke RT/RW setempat atau harus datang ke Kelurahan jika urusan tersebut sangat penting. Terkadang informasi dari pemerintah untuk masyarakat tidak tersampaikan secara merata, bahkan dikonsumsi sendiri oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Dalam tujuan proses pencapaiannya, KIM melakukan pola-pola diseminasi informasi melalui media sosial. Berbagai upaya KIM mengelola informasi untuk menjawab kebingungan masyarakat mengenai pemberitaan yang tidak jelas sumbernya serta mempermudah masyarakat terutama warga Gundih untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah Kota Surabaya. Tujuan akhir dari KIM Gundih adalah menjadikan masyarakat sadar informasi dan meningkatkan literasi masyarakat sehingga warga Gundih dapat memanfaatkan informasi sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya masing-masing.

3. Integrasi (*integration*)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian dan menjaga hubungan dengan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Selain itu, sistem ini harus mengelola dan mengatur dari ketiga fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola. KIM sebagai suatu lembaga sentral yang terbangun dari tempat yang strategis, diharapkan dapat menangani seluruh aktivitas kelembagaan informasi. KIM bisa meneruskan informasi berupa kebijakan dari pemerintah untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kesenjangan informasi di masyarakat. Kedepannya KIM juga dapat bersinergi dengan organisasi masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di Kelurahan Gundih misalnya NU, Muhammadiyah, karang taruna, lembaga kesehatan seperti puskesmas ataupun lembaga pendidikan setempat.

4. Pemeliharaan pola (*Latency*)

Sistem ini harus dapat melakukan memperbaiki motivasi dan pemeliharaan pola individu serta kulturalnya. KIM bermaksud untuk meningkatkan kemampuan untuk memperoleh kecerdasan dimana warga Gundih mulai bisa memilah dan memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah. Pengetahuan informasi warga Gundih perlu ditingkatkan supaya memahami informasi yang diterima. Keaktifan warga Gundih dalam pemakaian media sosial tidak diragukan lagi, namun penggunaan media sosial harus diimbangi dengan pengetahuan serta kecerdasan untuk menerima informasi guna mengetahui isu-isu pembangunan terkini untuk memenuhi kebutuhan dan keterampilan masyarakat melalui informasi yang diolah sistematis serta meningkatkan literasi informasi masyarakat dan menjadikan warga Gundih menjadi masyarakat sadar informasi.

F. KESIMPULAN

Pola diseminasi yang dilakukan dengan berbagai cara ada melalui media sosial dan sosialisasi secara langsung. Berbagai media sosial dikembangkan untuk memberi informasi ke masyarakat. KIM Gundih memanfaatkan *instagramnya* untuk mem-*posting* foto dan video. Pengakses dapat mudah mencari informasi di blog tersebut sesuai dengan kategori informasi yang diinginkan. Meskipun menemukan hambatan dalam diseminasi informasi, akibat penggunaan media sosial seperti kuota internet, kurangnya pemahaman warga dalam membaca informasi, dan penggunaan *smartphone*. KIM Gundih selalu berupaya mengikuti kegemaran masyarakat terkini dalam pengoptimalan penggunaan media sosial.

Peran yang telah dilakukan Kelompok Informasi Masyarakat di Kelurahan Gundih (KIM Gundih) sebagai fasilitator, mediator dan inovator sangat membantu *Stakeholder* setempat dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Segala upaya dilakukan KIM Gundih dengan pemanfaatan teknologi dan informasi dalam mensejahterakan masyarakat sebagai jembatan informasi masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana diketahui bahwa informasi menjadi barang penting yang dibutuhkan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai potensi yang sama dalam memanfaatkan informasi dan mereka mempunyai hak untuk mengakses informasi.

KIM Gundih mendapat respon positif dari pemangku wilayah (RT/RW) dan warga Gundih. Respon negatif juga didapatkan karena kurang pemahaman warga Gundih mengenai tugas dan fungsi keberadaan KIM di wilayahnya. Namun KIM Gundih sudah memiliki tempat di hati warga Gundih lainnya. Kehadiran dan pengakuan dari *Stakeholder* setempat serta masyarakat didapatkan karena kegigihan dan kesungguhan KIM Gundih untuk membangun relasi yang lebih baik antara KIM Gundih dengan elemen masyarakat. Eksistensi KIM telah mewujudkan masyarakat sadar informasi.

Daftar Pustaka

- _____. 2020. *Kecamatan Bubutan Dalam Angka 2020*. (Surabaya: BPS Kota Surabaya).
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial*. Airlangga Universitas, Press.
- Departemen Komunikasi dan Informatika. 2008. *Kerangka Acuan Arah*
- Dinas Komunikasi dan Informatika. 2019. *Kelompok Informasi Masyarakat*, Surabaya:_____.
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
<https://kim.kolakakab.go.id/pengertian-kim/>
- Irwan Suhartono. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kukuh Yudhistiro, Elta Sonalitha. 2019. *Pembentukan Kelompok Informasi Masyarakat Kelurahan Gadingkasri, Kota Malang*. Jurnal Masyarakat Merdeka, 2 No.2
- Lexy J. Moloeng. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Lilik Aslichati, H.I. Bambang Prasetyo, Prasetyo Irawan. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Banten: Universitas Terbuka.
- Mufrida Sofiana. 2016. *Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya*. Skripsi. Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nasrullah Rulli. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Novia Nurhidayati. 2016. *Media Sosial Soundcloud Sebagai Sarana Pengembangan Bakat*. Skripsi. Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pengembangan dan Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Rodin, R. 2013 *Transisi Masyarakat Indonesia Menuju Masyarakat Informasi*. Jurnal Palimpsest, 4, No.2
- Ruslan R. 2002. *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Nurhidayatur Robi'ah. 2019. *Media sosial sebagai Ruang Publik Virtual bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sri Widyastuti, Sri Ambarwati dan Herlan. 2019. *Diseminasi Pengayaan Kosakata (Pusat Pengembangan Dan Perlindungan, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian P&K Republik Indonesia)*, Jurnal "Abdimas" Vol. 1 No. 1, 37-40
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method"*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhinneka Cipta.
- Ujang Saepullah, Dudi Rustandi. 2020. *Literasi Jurnalisme Kelompok Informasi Masyarakat Kabupaten Bandung*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4 No. 1, 25- 48